

NASIONALISME MARITIM

(Analisis Semiotika Buku Pelajaran Kebaharian SMA/SMK Hang Tuah)

Nina Yunianti

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
Nynaamiz@yahoo.com

Moh. Mudzakkir, S.sos, MA

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
Sangmudzakkir@yahoo.co.id

Abstrak

Nasionalisme Maritim merupakan jiwa dan semangat bahari, yang menjadi tolak ukur pembangunan dan persatuan nasional Indonesia yang berorientasi pada kelautan. Nasionalisme maritim juga merupakan bagian integral dari pendidikan, mengingat nasionalisme maritim dalam buku pelajaran kebaharian diperlukan untuk membentuk sikap dan perilaku serta sebagai wahana membudayakan cinta bahari sejak dini kepada peserta didik. Secara empiris, penelitian ini berusaha mengupas tentang bagaimana nasionalisme maritim direpresentasikan dalam buku pelajaran kebaharian SMA/SMK Hang Tuah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah nasionalisme maritim dan semiotika Peirce. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dalam buku pelajaran kebaharian SMA/SMK ditemukan bentuk-bentuk Nasionalisme Maritim berupa data verbal dan data visual. Data verbal menjelaskan bahwa laut sebagai simbol identitas bangsa Indonesia karena kondisi wilayah Indonesia sebagai Negara kepulauan. Dengan kondisi wilayah tersebut maka teretuslah deklarasi bunaken dan seruan sunda kelapa, sebagai karunia Tuhan yang harus dilindungi, pelihara dan lestarian lingkungannya. Sedangkan data visual sebagai data pendukung dari materi kebaharian menjelaskan bahwa ilustrasi gambar yang ditampilkan tidak menunjukkan Nasionalisme maritim melainkan bentuk-bentuk budaya asing sebagai *westernisasi*.

Kata Kunci: Nasionalisme Maritim, Buku Pelajaran Kebaharian SMA/SMK HangTuah

Abstract

Maritime nationalism is the soul and spirit of bahari, the benchmark of development and national unity-oriented marine Indonesia. Maritime nationalism is also an integral part of education, bearing in mind the maritime nationalism in kebaharian textbooks needed to shape attitudes and behavior as well as a vehicle to cultivate love of nautical early on to learners. Empirically, this study sought to analyze on how maritime nationalism represented in the textbooks kebaharian HangTuah Senior High School. The theory used in this study is maritime nationalism and semiotics Peirce. This study is a qualitative research using the method of analysis of the semiotics of Charles Sanders Peirce. Results of the study mentions that in textbooks kebaharian HangTuah Senior High School found forms of Maritime Nationalism in the form of verbal and visual data. Verbal Data tells us that the sea as a symbol of the identity of the nation of Indonesia due to the condition of Indonesia's territory as archipelagic country. With the conditions of the region and a declaration of bunaken and sunda kelapa, cries as a gift of God which must be protected, keep and preserve its environment. While the visual data as supporting data from material kebaharian explained that the illustration shows the images shown are not maritime Nationalism but rather foreign cultural forms as westernisation.

Keywords: Maritime Nationalism, Textbook Kebaharian HangTuah Senior High School

PENDAHULUAN

Di Indonesia dalam suatu lembaga pendidikan sekolah formal dikategorikan menjadi dua yaitu berstatus milik pemerintah atau negeri dan swasta. SMA Hang Tuah merupakan salah satu lembaga pendidikan milik swasta yang didalamnya terdapat ideologi-ideologi militer yang ditanamkan pada sekolah tersebut. Karena dalam lembaga pendidikan SMA Hang Tuah terdapat nilai-nilai Nasionalisme maritim.

Nasionalisme Maritim adalah paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan Negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas kemakmuran, dan kekuatan bangsa kepada perwujudan kekuatan strategis dilaut yang didukung oleh kekuatan maritim baik itu armada perdagangan, armada perang, industri maritim serta kebijakan pembangunan Negara yang berbasis maritim.

Nasionalisme mengajarkan kepada kita untuk mencintai bangsa dan Negara dengan segala apa yang dimilikinya. Dengan sifat tersebut akan melahirkan kekuatan atau daya juang yang tangguh untuk mengawali dan menjaga keutuhan, keselamatan, dan kelestarian hidup bangsa dan Negara sampai kapan pun (Soedjatmoko, 1991:30).

Di dalam lembaga pendidikan SMA Hang Tuah terdapat mata pelajaran kebaharian dimana mata pelajaran tersebut masuk dalam muatan lokal dan tujuannya diberikan kepada peserta didik untuk dapat mengetahui dan memahami materi kebaharian.

Salah satu wujud dari mata pelajaran kebaharian adalah buku pelajaran kebaharian. Buku pelajaran kebaharian merupakan buku teks pelajaran yang lebih mengarah pada membudayakan cinta bahari sejak dini kepada anak didik atau murid melalui lembaga pendidikan, baik di lingkungan satuan pendidikan hang tuah maupun di lembaga pendidikan umum lainnya. Pendidikan sikap ini mengacu kepada wawasan budaya yang sudah ada pada bangsa Indonesia.

Suatu buku teks harus mencerminkan sudut pandang yang jelas. Apa prinsip-prinsip yang digunakan, pendekatan apa yang dianut, metode apa yang digunakan, serta teknik-teknik pengajaran yang digunakan. Buku pelajaran sebagai teks haruslah menampilkan sumber bahan yang mantap, susunannya teratur, sistematis, jenisnya bervariasi dan kaya, daya penariknya kuat karena sesuai dengan minat siswa, bahkan mematuhi kebutuhan siswa. Lebih dari itu, buku teks menantang, merangsang, dan menunjang aktivitas dan kreatifitas siswa.

Sebagai sumber bahan yang mantap, buku teks harus dapat menjadi acuan pembelajar. Susunan yang teratur dan sistematis sangat berhubungan dengan gradasi yang harus dilakukan penulis buku teks tersebut. Di samping itu, penyusun buku harus juga memperhatikan gradasi dari berbagai segi, misalnya umum-khusus, mudah-sukar, bagian-keseluruhan, dan sebagainya. Di samping sebagai sumber bahan, buku teks juga berperan sebagai sumber atau alat evaluasi (Muliastuti, 2011: 36)

Buku dengan konsep nasionalisme maritim seperti ini merupakan buku pelajaran yang bertujuan untuk menunjukkan eksistensi kelompok penyusun buku pelajaran kebaharian tersebut terkait sejarah dan bahkan untuk meningkatkan nasionalisme maritim. Buku pelajaran kebaharian yang berisi materi-materi kebaharian merupakan suatu bentuk dari nasionalisme maritim yang dibawa oleh SMA Hang Tuah tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan terkait nasionalisme maritim dalam buku teks pelajaran kebaharian. Hal ini dirasakan menarik untuk diteliti sebab mata pelajaran kebaharian termasuk dalam muatan lokal dan pengembangan

diri peserta didik, Maka salah satu pendekatan untuk dapat memahami secara mendalam yaitu melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Berdasarkan latar belakang masalah dan paparan teoritik diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk nasionalisme maritim direpresentasikan dalam buku pelajaran kebaharian SMA/SMK Hang Tuah. Serta bagaimana konsep semiotika Charles Sanders Peirce melihat nasionalisme maritime yang direpresentasikan dalam buku pelajaran kebaharian SMA/SMK Hang Tuah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Dengan pendekatan ini peneliti dapat meneliti dokumen berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya lebih dalam untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu. Peneliti menggunakan metode semiotika karena ingin melihat bagaimana bentuk-bentuk nasionalisme maritim direpresentasikan dalam buku pelajaran kebaharian SMA/SMK Hang Tuah..

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan studi kepustakaan dan studi dokumen yaitu pengumpulan data berdasarkan buku-buku literatur yang sesuai dengan penelitian terkait. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan buku pelajaran kebaharian SMA/SMK Hang Tuah kelas 1 dan kelas 2 sebagai obyek penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan metode semiotika dengan model semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam menganalisis peneliti menentukan penanda utama yang dominan melalui data verbal dan data visual. Peneliti berusaha menemukan petanda dengan menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut yaitu, tahap pertama tahap *signifikasi* symbol pada data verbal, sedangkan dalam tahap kedua, tahap ini dinamakan tahap ikon dan indeks pada data visual. Kemudian setelah ditemukan penanda serta petanda utamanya, digali makna dan bentuk-bentuk yang muncul dalam buku pelajaran kebaharian SMA/SMK Hang Tuah tersebut sesuai dengan petanda yang ada untuk menjawab rumusan masalah guna mencari nasionalisme maritim direpresentasikan dalam buku pelajaran kebaharian SMA/SMK Hang Tuah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Tanda Bahasa Verbal/Linguistik Buku Pelajaran Kebaharian

Dalam bahasa verbal atau linguistic yang digunakan pada buku pelajaran kebaharian SMA/SMK Kelas 1 dan kelas 2 tersebut. Terdapat beberapa yang menjelaskan konsep-konsep pelajaran kebaharian dan nasionalisme maritim

tersebut, yang mengarah pada wawasan cinta bahari dan kesadaran untuk mencintai lingkungan bahari. Maka semua itu akan digali lebih dalam makna dan bentuk-bentuk bahasa yang hendak disampaikan melalui materi pada buku pelajaran kebaharian tersebut.

1. Sejarah Peninggalan Nilai-nilai Budaya Bahari

Kutipan teks 1

“Sebagai bangsa yang bertempat tinggal di wilayah kepulauan, bangsa Indonesia tidak dapat mengabaikan betapa pentingnya peranan laut bagi kehidupannya. Laut adalah bagian dari hidupnya. Kemajuan yang dicapai oleh masyarakat Indonesia, sebagian ditentukan oleh kemajuan di bidang kelautan. Melalui pelayaran, baik pelayaran pantai maupun pelayaran antar pulau membawa berbagai dampak positif, diantaranya saling berpengaruhnya budaya antara satu daerah dengan daerah lainnya di nusantara dari berbagai unsur budaya daerah, tampak jelas betapa besar cinta bangsa Indonesia terhadap lautnya. Sebagai contoh, di berbagai daerah di Indonesia banyak dikenal kesenian yang bernafaskan kelautan, antara lain nyanyian ”dayung sampan” dan ”kole-kole”. Demikian pula seni tari ada berbagai tarian, seperti tari nelayan, tari gelombang. Kita kenal para pejuang bangsa yang mengadakan perlawanan terhadap penjajah dengan menitik beratkan laut sebagai medan juangnya, misalnya Keraeng Galesung dari Sulawesi selatan, Nuku dari Maluku dan sebagainya.”

Simbol

Indonesia adalah Negara kepulauan dimana sebagian besar wilayahnya merupakan kelautan yang membentuk banyak pulau-pulau dan tersebar dalam berbagai daerah dari sabang sampai merauke. Sebagian warganya bertempat tinggal di wilayah kepulauan dan peranan laut dalam kehidupan sangat penting demi kelangsungan hidup yang berkelanjutan. Dalam wilayah kepulauan masing-masing mempunyai aspek penting dan peranan dalam kemajuan di bidang kelautan.

Bahwa sebagai bangsa yang bertempat tinggal di wilayah kepulauan, bangsa Indonesia tidak dapat mengabaikan betapa pentingnya peranan laut bagi kehidupannya. Dari peninggalan nilai-nilai budaya bahari yang banyak menyimpan warisan kelautan yang sejak dulu ada hingga sekarang masih menjadi warisan yang dilestarikan dan dikembangkan demi peninggalan nilai-nilai budaya tersebut tetap ada dan menjadi simbol bangsa Indonesia.

Sebagai contohnya yaitu di berbagai daerah di Indonesia banyak dikenal kesenian yang bernafaskan kelautan seperti nyanyian atau lagu-lagu daerah dayung sampan berasal dari daerah Banten dan Kole-Kole yang berasal dari daerah

Maluku nyanyian tersebut sekarang masih menjadi peninggalan prasejarah dengan dikenalkan kepada anak didik sebagai warisan yang tidak akan hilang dan dikenalkan pada generasi penerus sebagai peninggalan nilai-nilai budaya bahari.

Pada jaman prasejarah saja nenek moyang kita sudah mengenal laut sebagai tempat kelahirannya. Nenek moyang bangsa Indonesia telah memahami, menghayati arti dan kegunaan laut sebagai sarana untuk menjalin berbagai kepentingan antar bangsa, seperti perdagangan serta komunikasi antar bangsa.

Pada perkembangan selanjutnya berdirilah kerajaan-kerajaan diseluruh Nusantara, karena panggilan nilai-nilai kebaharian. Kerajaan maritim terbesar adalah Sriwijaya (683 M - 1030 M) dan Majapahit (1293 M - 1478 M). Sebagai maritim yang kuat di Asia Tenggara, Sriwijaya mendasarkan politiknya pada penguasaan alur pelayaran dan jalur perdagangan serta menguasai daerah-daerah penting sebagai pangkalan kekuatan lautnya. Angkatan Laut Sriwijaya ditempatkan di pangkalan-pangkalan untuk mengawasi, melindungi kapal-kapal dagang yang berlabuh, memungut bea cukai serta mencegah terjadinya pelanggaran di laut wilayah kekuasaannya (Pramono, 2005: 42-44).

Perjuangan nenek moyang bangsa Indonesia di implementasikan dalam lagu nenek moyangku seorang pelaut, bait lagu yang kental nuansa nasionalisme itu begitu membahana dalam masa kanak-kanak. Ibu Sud sebagai pengarang lagu tersebut, Nampaknya mau mengingatkan kita atas semangat maritim sebagai bagian dari sejarah yang tidak bisa terpisahkan.

Kutipan teks 2

“Bangsa Indonesia yang mendiami bumi nusantara terpecah satu sama lain. Isolasi alam membuat mereka tidak dapat berkomunikasi satu sama lain. Hutan rimba, tanah terjal dan sungai besar dengan arus yang deras semula merupakan penghalang untuk dapat berkomunikasi antara satu daerah dengan daerah lain. Modal jiwa bahari bangsa Indonesia yang sudah ada sejak jaman prasejarah sangat besar peranannya dalam rangka menguak isolasi alam. Satu daerah dengan daerah lainnya pada suatu pulau atau antar pulau dapat dihubungkan dengan perahu atau kapal dalam bentuk pelayaran pantai atau pelayaran interinsuler. Komunikasi dapat terlaksana. Hubungan antar daerah terjalin. Unsur budayapun saling mempengaruhi. Hal ini merupakan bibit persatuan di antara masyarakat suatu daerah dengan daerah lain di nusantara. Semakin lama muncul persamaan di antara daerah-daerah Indonesia. Hal ini merupakan benih-benih persatuan bangsa.”

Simbol

Bangsa Indonesia dalam mendiami bumi nusantara ini terpecah satu sama lain dimana wilayah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan wilayah kepulauan. Dalam wilayah kepulauan tersebut dipisahkan oleh beberapa pulau-pulau, pada jaman prasejarah isolasi alam membuat mereka tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan satu sama lain, karena kondisi alam yang mengharuskan mereka tidak dapat saling berinteraksi.

Penghalang untuk dapat berinteraksi satu sama lain yakni hutan rimba, tanah terjal dan sungai besar dengan arus yang deras. Semua itu menggambarkan betapa sulitnya berinteraksi dengan satu daerah ke daerah lainnya yang dialami pada waktu jaman prasejarah tersebut.

Modal jiwa bahari sangat berpengaruh penting dalam mengatasi semua isolasi alam bahwa modal jiwa bahari bangsa Indonesia yang sudah ada sejak jaman prasejarah sangat besar perannya. Daerah satu dengan daerah yang lainnya pada suatu pulau atau antar pulau dapat dihubungkan dengan perahu atau kapal dalam bentuk pelayaran pantai dengan cara tersebut interaksi yang dilakukan dapat terjalin antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Karena dalam modal jiwa bahari tersebut mempunyai peran dan nilai-nilai nasionalisme sebagai pemersatu bangsa Indonesia yang mendiami bumi nusantara tersebut. Dengan adanya peran modal jiwa bahari dari budaya yang satu dengan budaya yang lain berbeda dan kembali lagi bahwa unsur budaya pun yang saling mempengaruhi satu sama lain serta dapat mempersatukan bangsa Indonesia tersebut.

Sementara itu wilayah Indonesia pada saat era reformasi hingga saat ini terbagi menjadi beberapa provinsi. Jumlah provinsi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena adanya pertumbuhan penduduk, Seiring dengan perkembangan Negara dan perubahan politik, ekonomi, maupun jumlah penduduk, maka jumlah provinsi yang ada di Indonesia mengalami penambahan. Penambahan jumlah provinsi ini bukan berarti wilayah Indonesia bertambah luas. Jumlah provinsi yang bertambah merupakan pemekaran dari wilayah provinsi yang sudah ada.

Dimana pada saat itu, pulau Irian belum menjadi bagian dari negara Indonesia karena Pulau Irian masih di bawah kekuasaan Belanda. Seiring berjalannya waktu, setelah Indonesia merdeka jumlah provinsi di Indonesia mengalami perkembangan. Pada tahun 1950 hanya memiliki 11 provinsi, sekarang di era reformasi hingga sekarang menjadi 33 provinsi, 17.508 pulau, dan 238 juta penduduk yang tersebar dari sabang sampai merauke (Atmaja, 2013: 13-14).

Dengan karakteristik yang dimiliki wilayah Indonesia tersebut terdapat berbagai suku, ras, agama, budaya, bahasa dan warna kulit yang

berbeda pula. Tetapi itu tidak menjadikan penghalang dalam suatu daerah dengan daerah lain. Namun dengan perbedaan tersebut bibit persatuan dan kesatuan antara masyarakat suatu daerah dengan daerah lain akan semakin erat. Karena setiap individu saling memiliki rasa toleransi dan menghormati satu sama lain.

Bangsa Indonesia sudah dikenal sebagai Negara kepulauan dimana pulau yang dimiliki nusantara ini mencerminkan karakteristik wilayahnya yaitu pulau-pulau yang menjadi batas-batas antara pulau satu dengan pulau yang lainnya. Dengan berbagai karakteristik daerah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dari suku bangsa, budaya, serta bahasa, maka tidak heran kalau bangsa Indonesia dikenal Negara lain sebagai Negara yang kaya akan warisan nilai-nilai budayanya.

Sementara itu, peninggalan nilai-nilai budaya bahari diwujudkan dalam kesenian yang bernafaskan kelautan seperti nyanyian dayung sampan berasal dari Banten dan kole-kole berasal dari Maluku, tidak nyanyian saja yang menjadi sejarah peninggalan nilai-nilai budaya tetapi tarian juga menjadi aspek peninggalan budaya bahari seperti tari nelayan dan tari gelombang, masing-masing berasal dari daerah nusantara tersebut.

Dimana dari peninggalan nilai-nilai budaya tersebut sudah diajarkan dan dikenalkan sejak dini pada masa kanak-kanak. Dengan tujuan untuk dapat dilestarikan dan diajarkan serta diperkenalkan kepada generasi penerus agar tidak hilang begitu saja. Karena dari peninggalan nilai-nilai budaya tersebut merupakan warisan yang harus dipertahankan keberadaannya dan sebagai simbol dari nasionalisme maritim bangsa Indonesia.

Dengan adanya peninggalan nilai-nilai budaya dari jaman prasejarah tersebut dapat menjadi acuan bahwa peninggalan nilai-nilai budaya tersebut sebagai identitas bangsa Indonesia yang merupakan wilayah Negara kepulauan dan menjadi Warisan Nilai-nilai Budaya sebagai Simbol Nasionalisme Maritim yang dimiliki bangsa Indonesia dalam kehidupan bahari tersebut.

2. Pembangunan Kebaharian Maritim

Kutipan teks 1

Deklarasi bunaken

Menyadari bahwa:

1. *Laut adalah karunia Tuhan yang harus kita lindungi, pelihara dan lestarikan lingkungannya.*
2. *Laut Nusantara bersama darat dan udara di atasnya merupakan ruang dan wadah kesatuan dan persatuan bangsa yang harus kita bela dan pertahankan keutuhannya.*
3. *Laut yang mengandung kekayaan alam beraneka ragam merupakan potensi yang harus dimanfaatkan se-optimal mungkin*

untuk kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia.

4. Laut adalah peluang, tantangan dan harapan untuk masa depan persatuan, kesatuan dan pembangunan bangsa Indonesia.
5. Maka dengan ini, atas nama seluruh bangsa Indonesia, saya menyatakan bahwa:
6. Mulai saat ini Visi Pembangunan dan persatuan nasional Indonesia harus juga berorientasi kelaut.
7. Semua jajaran pemerintah dan masyarakat hendaknya juga memberikan perhatian untuk pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan potensi kelautan Indonesia.

Bunaken, 26 September 1998
Presiden Republik Indonesia,
ttd.

Bacharuddin Jusuf Habibie

Simbol

Kutipan teks 1 kalimat Deklarasi bunaken dalam masing-masing isi ketujuh poinnya ini, membahas tentang laut atau kelautan nusantara sebagai aspek yang terpenting bagi bangsa Indonesia. Bahwa melalui isi teks deklarasi bunaken ini, menyadarkan setiap warganya yaitu rakyat Indonesia untuk peduli akan laut atau kelautan yang dimiliki nusantara ini, sebagai aspek terpenting bagi kelangsungan kehidupan bangsa tersebut.

Inti dari isi teks dari deklarasi bunaken tersebut adalah merupakan peluang, tantangan dan harapan untuk masa depan persatuan dan kesatuan serta pembangunan bangsa Indonesia. Dimana menyadari bahwa laut atau kelautan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manakala menjadi kesatuan dan persatuan seluruh bangsa Indonesia.

Maka isi dari deklarasi ini mengajak kita sebagai warga Negara Indonesia yang merupakan Negara kepulauan untuk membangun dan memberikan perhatian penuh pada potensi yang dimiliki kelautan bangsa Indonesia tersebut, agar dalam potensi kelautan tersebut harus dapat bermanfaat se-optimal mungkin untuk kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia serta deklarasi bunaken merujuk pada rasa nasionalisme maritim yang harus ditanamkan sejak dini pada anak didik atau murid.

Kutipan teks 2

“Dengan kesadaran penuh bahwa bangsa Indonesia hidup di Negara Kepulauan terbesar di dunia dengan alam maritim yang kaya akan berbagai sumber daya alam, maka pada hari Kamis tanggal 27 Desember 2001 di Pelabuhan Pelayaran Rakyat Sunda Kelapa, Presiden

Republik Indonesia (Megawati Soekarnoputri) menyerukan dan mengajak seluruh bangsa Indonesia untuk bersama-sama membangun kekuatan maritim dengan 5 (lima) pilar pembangunan, yaitu sebagai berikut :

1. Membangun kembali wawasan bahari
2. Menegakkan kedaulatan secara nyata di laut
3. Mengembangkan industri dan jasa maritim secara optimal dan lestari bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat
4. Mengelola kawasan-kawasan pesisir, laut dan pulau-pulau kecil untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi secara serasi dan berkelanjutan.
5. Mengembangkan hukum nasional di bidang maritim.

Simbol

Dalam paragraf isi teks Seruan Sunda Kelapa yang disahkan oleh Ibu Presiden Republik Indonesia Megawati Soekarnoputri tersebut, mengacu pada lima pilar pembangunan yang mengajak seluruh rakyat bangsa Indonesia untuk bersama-sama membangun kekuatan maritim dan kekayaan sumber daya alam terutama kebahariannya.

Masing-masing pilar mempunyai peran dalam berorientasi pada kelautan Indonesia yaitu Pilar pertama membangun kembali wawasan bahari dimana wawasan bahari yang dimiliki bangsa ini belum sepenuhnya dimiliki setiap individu bangsa Indonesia. Pilar kedua menegakkan kedaulatan secara nyata di laut dengan menegakkan kedaulatan maka terjaga pula laut tersebut. Pilar ketiga menyebutkan bahwa industri dan jasa maritim harus dikembangkan demi kemakmuran rakyat Indonesia. Pilar keempat dimana mengelola semua aspek kelautan agar tercipta pertumbuhan ekonomi, serta yang terakhir. Dan terakhir pilar kelima hukum nasional di bidang maritim harus dikembangkan. Dalam isi teks seruan sunda kelapa dengan kelima pilar pembangunan tersebut secara tidak langsung menyebutkan bahwa semua aspek pembangunan kelautan berorientasi pada kesejahteraan rakyat Indonesia itu sendiri.

Dimana ibu Megawati Soekarnoputri mengeluarkan pernyataan politiknya tersebut untuk mendorong segenap anak bangsa untuk membangun kekuatan maritim. Dengan visi maritim bangsa Indonesia “ Laut adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa, perekat persatuan dan kesatuan bangsa serta tumpuan masa depan kesejahteraan bersama”.

Deklarasi Bunaken dan Seruan Sunda Kelapa merupakan bentuk dari perwujudan nilai-nilai yang harus ditanamkan pada setiap individu terutama mulai ditanamkan pada anak didik usia sejak dini. Dalam masing-masing poin-poin yang ada pada isi teks Deklarasi Bunaken dan Seruan Sunda Kelapa menyadari dan mengajak seluruh rakyat Indonesia

untuk memberikan perhatian penuh kepada pembangunan dan persatuan serta kesatuan yang berorientasi pada aspek kelautan yaitu kebaharian.

Dalam hal ini pembangunan dalam kelautan yang sudah terlihat saat ini adanya upaya-upaya penyelamatan biota laut dengan menetapkan kawasan konservasi laut seperti ekosistem terumbu karang. Dan membangun kembali wawasan bahari yang berorientasi pada pengelolaan lingkungan hidup.

Melalui Deklarasi Bunaken dan Seruan Sunda Kelapa diimplementasikan sebagai upaya penanaman kesadaran yang menjadi aspek terpenting bagi potensi laut atau kelautan untuk memberikan perhatian pada laut nusantara demi membangun kelautan dan kekuatan maritim bangsa Indonesia.

Dengan adanya Deklarasi Bunaken dan Seruan Sunda Kelapa tersebut dapat menyadarkan betapa pentingnya kelautan demi kelangsungan kehidupan dan pertumbuhan ekonomi secara serasi dan berkelanjutan, karena Negara kepulauan terbesar didunia dengan alam maritim yang kaya akan berbagai sumber daya alam harus kita lindungi, pelihara dan lestarian lingkungannya demi generasi selanjutnya.

Sementara teretusnya Deklarasi Bunaken dan Seruan Sunda Kelapa merupakan kebangkitan bangsa bahari. Dimana pada tahun 1957, Indonesia mendeklarasikan Wawasan Nusantara, dalam Deklarasi Djoeanda sebagai wawasan kebangsaan yang menengahkan azas Negara Nusantara (*Archipelagic State*).

Wawasan Nusantara memandang laut yang terletak di antara pulau-pulau yang merupakan satu kebulatan wilayah yang tidak mungkin dipisahkan. Untuk memperoleh pengakuan dari dunia internasional, maka telah dilaksanakan perjuangan secara terus menerus di forum internasional. Pada tahun 1982 gagasan negara nusantara berhasil dan diakui dalam Konvensi PBB tentang Hukum Laut Internasional 1982 (UNCLOS '82) serta berlaku sebagai hukum positif sejak 16 Nopember 1994 (Kent Sondakh, 2005: 8).

Tetapi jika dilihat dalam realitasnya sekarang deklarasi bunaken dan seruan sunda kelapa hanya wacana saja. Dimana masih banyak tangan-tangan jahil yang merusak potensi sumber daya laut yang dimiliki bangsa ini. Yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah pemanfaatan sumber daya laut.

B. Analisis Tanda Visual Buku Pelajaran Kebaharian

Buku pelajaran kebaharian SMA/SMK kelas 1 dan kelas 2 ini di dalamnya terdapat tanda visual dimana gambar tersebut sebagai pendukung materi yang akan disampaikan kepada anak didik atau muridnya. Dalam tanda visual tersebut merepresentasikan konsep-konsep nasionalisme

maritime yang disajikan dalam gambar-gambar ilustrasi yang menarik sebagai berikut tanda visual semua itu akan digali lebih dalam makna dan bentuk-bentuk tanda visual yang hendak disampaikan.

1. Sejarah Peninggalan Nilai-nilai Budaya Bahari

Objek 1



Ikon

Objek kedua ini diambil dari buku pelajaran kebaharian SMA/SMK kelas 1 pada sub pokok bahasan “Sejarah Kebaharian Indonesia pada abad ke-5 sampai awal abad ke 20”. Terdapat tiga gambar sejarah peninggalan nilai-nilai budaya bahari, yaitu gambar perahu lesung, gambar relief perahu di candi Borobudur dan gambar Laksamana Hang Tuah mengarungi laut.

Gambar pertama perahu lesung terdiri dari satu batang kayu yang dikeruk bagian dalamnya seperti lesung dalam bentuk yang memanjang. Bentuk kapal demikian adalah yang paling sederhana, dimana perahu lesung ini dibuat antara abad ke-5 sampai abad ke-15 dan khususnya sebelum ditemukan kapal api. Daya muat perahu lesung tersebut bisa memuat empat sampai lima orang.

Ilustrasi gambar tersebut juga menggambarkan bahwa manusia prasejarah pada waktu itu tidak menggunakan busana dan alat berburu manusia prasejarah untuk mencari makan masih tradisional yaitu menggunakan tombak dari kayu yang ujungnya dibuat runcing sebagai alat berburu mereka serta dalam gambar tersebut terdapat berbagai kekayaan biota laut yang ada sebagai mata pencaharian.

Gambar kedua merupakan gambar relief perahu di candi Borobudur pada jaman Indonesia hindu sudah dikenal berbagai jenis perahu sebagai bukti pada candi borobudur terdapat tidak kurang dari sepuluh relief melukiskan perahu. Di Indonesia banyak dikenal berbagai nama perahu atau kapal tiap daerah menyebut nama kapal dengan masing-masing bahasanya. Diantaranya adalah Kapal Lakafunu dan Kora-kora (Maluku), Kapal Pinisi (Sulawesi Selatan) dan lain sebagainya.

Salah satu relief perahu yang berada di candi Borobudur banyak menampilkan adegan kehidupan sehari-hari jawa kuno pada saat itu. Pada abad ke-8

mulai dari kehidupan bangsawan yang ada di kraton pada saat itu hingga rakyat yang berkalangan bawah.

Didalam gambar relief candi Borobudur juga menampilkan beberapa gambar yaitu berupa candi, pasar, arsitektur, satwa dan tumbuhan, perhiasan, pakaian termasuk kendaraan seperti kereta kuda gajah tunggang, dan perahu serta salah satunya adalah perahu cadik adalah perahu cadik Borobudur.

Kapal cadik Borobudur pada saat itu melambangkan masa kejayaan dari bahari pada masa kerajaan pada saat itu, yang dimana pada saat itu perahu dibuat berdasarkan relief yang ada dicandi Borobudur yang tempatnya berada di Jawa Tengah. Dibagian bawah gambar terdapat kalimat “inilah salah satu bukti bahwa bangsa Indonesia adalah pelaut ulung”

Gambar ketiga Laksamana Hang Tuah mengarungi laut tersebut merupakan gambar ilustrasi Laksamana Hang Tuah yang sedang mengarungi laut. Dalam gambar tersebut digambarkan kapal yang digunakan sangat sederhana dengan alat penggerakya yaitu tiang layar.

Bentuk kapal tersebut terbuat dari bahan kayu dengan arsitektur yang sederhana dimana kapal tersebut berukuran kecil, dengan gambar seseorang yang berdiri diatas kapal yang merepresentasi seorang Laksamana Hang Tuah. Sementara bagian ujung atas kapal terpasang bendera merah putih dimana bendera tersebut adalah bendera Indonesia.

Indeks

Semua dalam gambar ilustrasi ini menggunakan manusia prasejarah sebagai aktor yang berperan dalam kehidupan pada abad ke-5 sampai awal abad 20. Dalam gambar ini juga melihat aspek-aspek yang dialami manusia prasejarah ketika hidup pada zaman prasejarah tersebut. Dimana gambar ilustrasi Laksamana Hang Tuah mengarungi laut diatas yang ditampilkan dalam buku pelajaran kebaharian merepresentasikan Laksamana Hang Tuah sedang mengarungi laut.

Sementara Laksamana Hang Tuah adalah seorang pahlawan legenda berbangsa melayu dan pada waktu itu Laksamana Hang Tuah merupakan penguasa Selat Malaka. Karena pada masa pemerintahan kesultanan malaka pada abad ke-15 Laksamana Hang Tuah dikenal dengan kesetiannya kepada raja dan merupakan petarung silat yang amat handal dan tiadaandingannya.

Dalam gambar ilustrasi kapal yang digunakan ketiga objek 2 ini sama dengan kapal yang lainnya yaitu terbuat dari kayu hanya saja dengan bentuk dan arsitektur yang berbeda. Dimana bentuk kapal yang digunakan pada waktu itu kira-kira abad ke-15 lebih sederhana dan tradisional, sedangkan bentuk kapal yang dibuat pada saat ini lebih

bervariasi dan teknik pembuatannya lebih canggih. Bendera yang digunakan pada gambar ilustrasi Laksamana Hang Tuah mengarungi laut pada ujung atas kapal tersebut merepresentasikan bahwa kapal tersebut merupakan kapal dari Indonesia yang tidak ketinggalan digambarkan sebagai nasionalisme maritim.

Secara tidak langsung ilustrasi gambar tersebut hanya sebagai gambar ilustrasi dari penggambaran seorang Laksamana Hang Tuah yang sedang mengarungi laut, dimana kita bisa melihat bentuk gambar tersebut sangat sederhana dengan teknik gambar yang sederhana pula serta ilustrasi gambar tersebut tidak diberi warna yang kesannya sangat tidak menarik.

Tetapi ilustrasi gambar tersebut mengajak anak didik berimajenasi melalui gambar yang direpresentasikan bahwa Laksamana Hang Tuah adalah salah satu pahlawan bahari yang terkenal yang sedang mengarungi laut sebagai seorang pahlawan legenda dan penguasa Selat Malaka.

Sedangkan gambar relief perahu di candi Borobudur tersebut merupakan gambaran salah satu bukti dari keberadaan perahu yang sudah ada pada jaman Indonesia hindu. Dimana terdapat tidak kurang dari sepuluh relief yang melukiskan perahu, dan menjadi salah satu bukti bahwa bangsa Indonesia adalah pelaut ulung.

Dari jaman prasejarah Indonesia, khususnya dibidang bahari, bangsa Indonesia meninggalkan berbagai hasil budaya, diantaranya yakni benda-benda bersejarah. Benda-benda bersejarah sebagai Peninggalan nilai-nilai budaya yang ada merupakan warisan nenek moyang dimana benda-benda bersejarah tersebut sebagai bukti dari identitas manusia prasejarah yang hidup pada zaman saat itu yakni zaman prasejarah.

Nilai-nilai budaya yang ada pada benda-benda bersejarah tersebut sangat bernilai, dimana budaya yang dibawa oleh zaman prasejarah adalah simbol dari nasionalisme maritim Indonesia. Bahwa nasionalisme maritim sangat berperan dalam menjaga, melestarikan dan memperkenalkan berbagai benda-benda bersejarah yang ada di tanah air ini sebagai hasil dari karakteristik masing-masing benda-benda prasejarah dari berbagai daerah yang dibawanya.

Buku pelajaran kebaharian ini memperlihatkan bahwa materi-materi yang ada dalam benda-benda bersejarah tersebut. Mengajak anak didik untuk dapat mengetahui berbagai jenis hasil budaya pada zaman prasejarah, yang secara tidak langsung dapat menjadi pemandu bagi siswa untuk mengetahui benda-benda peninggalan prasejarah dan tingkat budaya bahari bangsa Indonesia yang dimiliki pada masa prasejarah tersebut. Hal itu juga dapat menjadi petunjuk bagi peserta didik untuk mengetahui tentang keadaan masyarakat Indonesia pada waktu itu.

2. Pembangunan kebaharian maritim Objek 1



Ikon

Gambar cover pelajaran kebaharian SMA/SMK kelas 1 ini menggambarkan bahwa dalam tampilan pertama yang disajikan adalah cover depan buku pelajaran kebaharian yaitu logo SMA Hang Tuah yang ditampilkan dengan bentuk bulat warna biru muda didalamnya terdapat gambar buku dan gambar jangkar laut serta bunga melati.

Sementara, pada bagian tengah dalam sampul terdapat teks deklarasi bunaken dengan menyebutkan tujuh poin isi dari teks deklarasi bunaken yaitu laut atau kelautan adalah karunia tuhan yang harus kita lindungi, pelihara dan lestarikan lingkungannya dalam pembangunan dan persatuan nasional Indonesia yang berorientasi kelaut. Serta bentuk tulisan tersebut tulisan latin yang ditanda tangani dan disahkan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia B.J. Habibie.

Untuk bagian isi teks deklarasi bunaken terdapat ilustrasi gambar binatang kura-kura dengan ekspresi melambaikan salah satu tangannya dengan tersenyum dan memakai topi serta dibelakangnya terdapat gambar air, dimana binatang kura-kura merupakan salah satu binatang laut. Yang merepresentasikan bahwa isi teks deklarasi bunaken mencakup semua aspek tentang laut tersebut.

Warna sampul buku kebaharian ini berwarna biru, dimana dalam bagian bawah setelah teks deklarasi bunaken terdapat tulisan tim penyusun dari buku kebaharian yaitu dengan tulisan "disusun kembali oleh kelompok kerja TNI AL dan Yayasan Hang Tuah" dan di bagian bawah sampul sendiri ditulis dengan keterangan Sesuai Perintah Kasal No. Sprin/949/XII/1998 Tanggal 28 Desember 1998. Yang menunjukkan bahwa buku pelajaran kebaharian ini khusus dibuat dan diterbitkan untuk kalangan siswa-siswi SMA/SMK Hang Tuah, sebagai buku pelajaran kebaharian yang dalam materi-materinya mengajarkan dan membudayakan cinta bahari.

Indeks

Logo SMA Hang Tuah yang digunakan pada sampul buku pelajaran kebaharian merupakan simbol bahwa buku kebaharian pelajaran SMA/SMK kelas 1 ini adalah milik Yayasan Hang Tuah dan bernaung pada TNI AL, serta disebutkan bahwa tim penyusun dari buku pelajaran kebaharian tersebut adalah kelompok kerja TNI AL dan Yayasan Hang Tuah yang terkait. Yang secara tidak langsung buku pelajaran ini dibuat dan

diterbitkan untuk kalangan siswa-siswi SMA/SMK Hang Tuah. Dengan tujuan sebagai wahana membudayakan cinta bahari sejak dini kepada peserta didik atau murid.

Dalam sampul buku pelajaran kebaharian tersebut, isi teks ketujuh poin deklarasi bunaken ini sebagai implementasi dari nasionalisme maritim. Dimana deklarasi bunaken ini berisi tentang kesadaran nasionalisme maritim yang mengarah kepada cinta tanah air khususnya laut dan memperkenalkan laut sebagai karunia tuhan yang harus kita lindungi, pelihara dan lestarikan lingkungannya. Dengan berorientasi pada pembangunan kelautan untuk menuju kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Serta gambar dibagian atas dalam teks deklarasi bunaken tersebut merepresentasi binatang kura-kura sebagai salah satu simbol binatang lautnya. Yang mengimplementasikan bahwa binatang kura-kura merupakan salah satu binatang laut yang harus dilindungi keberadaannya agar tidak punah.

Sementara warna biru pada sampul buku pelajaran kebaharian tersebut merepresentasi bahwa biru identik dengan warna laut, dimana dalam hal ini warna biru juga merepresentasikan bahwa buku pelajaran kebaharian secara tidak langsung mengandung nilai-nilai dari budaya wawasan kebaharian dan ideologi-ideologi yang ditanamkan oleh TNI AL dan Yayasan Hang Tuah yang terkait dalam buku pelajaran kebaharian tersebut.

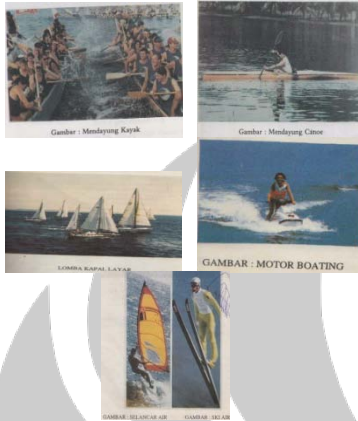
Buku pelajaran kebaharian ini merupakan buku yang didalam materi pelajarannya merupakan wahana membudayakan cinta bahari sejak dini kepada anak didik atau murid melalui lembaga pendidikan, baik di lingkungan satuan pendidikan Hang Tuah maupun di lembaga pendidikan umum lainnya. Dalam materi yang diajarkan terdapat kesadaran jiwa nasionalisme maritim, salah satunya yaitu teks deklarasi bunaken.

Dalam isi teks deklarasi bunaken menyadari bahwa semua aspek kehidupan berpegang pada laut atau kelautan. Dengan mengacu pada isi teks deklarasi bunaken tersebut mengajak kita untuk lebih mencintai dan melestarikan lingkungan bahari, agar pembangunan dan persatuan nasional Indonesia tersebut berorientasi pada kelautan. Tetapi dalam realitasnya teks deklarasi bunaken hanya wacana saja. Karena masih banyak warga Indonesia belum sepenuhnya mengetahui wawasan bahari dalam pembangunan lingkungan bahari tersebut.

Sementara cover dalam buku kebaharian merupakan representasi dari pemilik lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai nasionalisme maritim dan sebagai simbol bahwa buku pelajaran bahari tersebut milik SMA/SMK Hang Tuah, dimana dalam sajian materi-materinya pada buku pelajaran kebaharian ini tidak lepas dari

latar belakang pemilik Yayasan Hang Tuah yang terkait.

3. Laut Sebagai Media Olah Raga dan Rekreasi Objek 1



Ikon

“Olah Raga Kelautan”, inilah judul pada sub pokok bahasan laut sebagai media olah raga. Gambar tersebut ada dalam pelajaran kebaharian SMA/SMK kelas 1. Macam-macam olah raga laut pada gambar tersebut yaitu mendayung kayak, mendayung canoe, kapal layar, *motor boating* dan selancar air serta ski air.

Gambar mendayung kayak adalah olah raga yang dilakukan lebih dari sepuluh orang dimana dayungnya sebagai alat penggeraknya bentuk perahunya menyerupai perahu lesung. Dimana perahu lesung terdiri dari satu batang kayu yang dikeruk bagian dalamnya dengan bentuk memanjang.

Sedangkan gambar mendayung canoe dilakukan satu orang, perahu yang digunakan perahu papan, teknik pembuatannya lebih kompleks. Jenis perahu ini tidak tergantung dari salah satu batang kayu serta bentuk dan besarnya dapat dibuat secara bebas. Kemudian gambar kapal layar disini berbentuk segitiga dengan alat penggerakya yaitu tiang layar itu sendiri, dilakukan oleh satu atau dua orang, dalam menjalankan kapal layar ini berpacu pada arah mata angin.

Sementara gambar *motor boating* menggunakan mesin dalam menjalankan *motor boating* tersebut. Dimana dalam gambar tersebut dilakukan oleh satu orang saja dalam menjalankan *motor boating* ini. Pengaturan kecepatan dalam menjalankan *motor boating* ini menggunakan gas kontan dengan tangan sebagai penggerakya. Serta gambar selancar air dan ski air tersebut dilakukan hanya satu orang saja dimana gambar tersebut sama-sama menggambarkan dua orang yang sedang melakukan olah raga kelautan dengan tangan dan kaki sebagai alat penggerak dan penentu arah.

Indeks

Materi buku pelajaran kebaharian pada sub pokok bahasan laut sebagai media olah raga pada gambar tersebut, merupakan macam-macam olah raga laut yang ada di nusantara ini dan dikenalkan pada publik. Dimana gambar tersebut menjelaskan bahwa media laut sangatlah penting karena laut menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan.

Dalam gambar diatas menampilkan macam-macam olah raga laut yaitu mendayung kayak, lomba kapal layar, *motor boating*, selancar air dan ski air yang ditampilkan yakni semua pelakunya orang asing dimana terlihat berkulit putih, postur tubuh tinggi besar serta gambar lokasi yang diambil untuk menjadi ilustrasinya bukan merupakan wilayah Indonesia.

Seperti gambar ski air, gambar yang digunakan tidak tepat dengan kondisi yang ada di wilayah nusantara ini, dimana gambar tersebut menggunakan alat penggerak stik ski salju dengan helm serta kaca mata salju. Dimana pengambilan gambar yang ditampilkan tidak sesuai dengan keterangan gambar tersebut.

Sedangkan gambar selancar air pada layarnya menampilkan bendera Australia sebagai representasi bendera layarnya. Dimana bendera Australia yang dipasang pada gambar selancar air tersebut tidak mengarah pada nasionalisme maritim bangsa Indonesia.

Sementara gambar lomba kapal layar juga menampilkan bahwa lomba kapal layar sering dilakukan diluar negeri seperti di belahan Eropa dan Negara asing lainnya. Dalam gambar ilustrasi yang ada pada sub pokok bahasan laut sebagai media olah raga diatas, secara tidak langsung tidak menunjukkan nasionalisme maritim bangsa Indonesia. Karena dalam gambar yang ditampilkan banyak menggunakan media Negara asing sebagai contoh data visual dari materi pelajaran kebaharian yang diajarkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasar penelitian ini dapat dikemukakan hal-hal yang berkaitan Dalam buku pelajaran kebaharian SMA/SMK kelas 1 dan kelas 2 tersebut, nilai-nilai nasionalisme maritim dapat direpresentasikan pada data verbal dan data visual yang ada dalam buku pelajaran kebaharian SMA/SMK kelas 1 dan kelas 2. Dimana data verbal/linguistik menjelaskan bahwa laut sebagai simbol identitas bangsa Indonesia, karena kondisi wilayah indonesia dari sabang sampai meraoke merupakan perairan dimana perairan lebih luas dari pada daratan maka bangsa Indonesia disebut Negara kepulauan.

Dengan kondisi wilayah tersebut maka tercetuslah deklarasi bunaken dan seruan sunda kelapa. Sebagai implementasikan tentang laut nusantara yang merupakan karunia tuhan yang

harus kita lindungi, pelihara dan lestarikan lingkungannya, yang menjadikan simbol bahwa nasionalisme maritim harus dibangun dan dibentuk pada sikap serta wawasan peserta didik atau murid sejak dini terhadap kondisi geografis wilayah Indonesia sebagai suatu Negara kepulauan yang terbesar di dunia.

Sedangkan data visual sebagai data pendukung dari materi pelajaran kebaharian SMA/SMK kelas 1 dan kelas 2 tersebut. Dengan merepresentasikan data visual yang digambarkan pada materi kebaharian tersebut terdapat bentuk-bentuk yang ditampilkan yaitu bahwa dalam data visual sebagai data pendukung materi tidak menggambarkan atau dalam praktek data visualnya tidak merujuk pada nasionalisme maritim dimana terdapat data visual atau ilustrasi gambar yang merepresentasikan dari bentuk-bentuk budaya asing atau luar sebagai *westernisasi*.

Saran

Setelah dilakukan penelitian dan melihat hasil yang didapatkan dari penelitian ini, maka saran yang peneliti dapat berikan adalah sebagai berikut :

1. Saran Akademis

Penelitian ini memiliki kekurangan berupa metode yang digunakan yaitu metode semiotika Roland Barthes yang bersifat narasi interpretif. Disarankan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti buku pelajaran kebaharian yang lebih komprehensif dan lebih kritis yang lebih dalam lagi dapat menggunakan CDA (Analisis Wacana Kritis). Boleh juga mencoba menganalisis dengan metode analisis isi (Content Analysis) yang bersifat kuantitatif.

2. Saran Praktis

Media massa adalah wadah yang berpotensi dalam menampung keberagaman perspektif dan nilai-nilai. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dorongan perubahan berupa konstruksi pemaknaan baru dalam pendidikan kebaharian yang berorientasi pada nasionalisme maritim dan mempublikasikannya dalam bentuk buku pelajaran kebaharian secara umum agar kalangan lain bisa mengetahui materi-materi pelajaran kebaharian yang dituangkan pada buku pelajaran kebaharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoko Pramono. 2005. *Budaya Bahari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Muliastuti Liliana. 2011. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Jakarta: UNJ
- Atmadja, Priya. 2011. *Bahari Nusantara*. Diambil pada <http://www.aber.ac.uk/media/documents/sem14.html>. diakses 03 April 2013
- Soedjatmoko. 1991. "Nasionalisme Sebagai Prospek Belajar" dalam majalah Prisma, 2 Februari 1991
- Kent Sondakh, Bernard. 2005. *Sejarah Maritim Indonesia: Meretas Sejarah, Menegakkan Martabat Bangsa*. Jakarta: Institute For Maritime Studies